

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD

(Application of Problem Based Learning Model in Improving Learning Outcomes of Class IV Primary School Students)

P. E. Sari^{1*)}, M. Rizal²⁾, S. Salma³⁾

Universitas Tadulako^{1,2}
SD Negeri 23 Palu³

*) e-mail: ekasaripuput@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the Pancasila Education learning outcomes of class IV students at SD Negeri 23 Palu through the application of learning models *Problem Based Learning (PBL)*. Classroom Action Research (PTK) was carried out in two cycles, involving 20 students. The results showed that the average student score increased significantly. In the first cycle, the level of learning completion reached 70%, while in the second cycle it increased to 95%. PBL is implemented through structured steps, including problem analysis, reflection, and active communication. This model is successful in creating a conducive learning atmosphere, increasing student activity, and facilitating in-depth understanding of concepts. In conclusion, the application of the PBL model is effective in improving students' PPKn learning outcomes, providing meaningful learning experiences, and meeting the Minimum Completeness Criteria (KKM) targets. This research supports the use of PBL to improve the quality of education at the elementary school level.

Keywords: learning outcomes, problem based learning, pancasila education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dan pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui pembelajaran-pembelajaran yang diajarkan sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Susilo [1] Menjaga dan memupuk harga diri bangsa lebih mudah dilakukan oleh masyarakat yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Sebab, pendidikan merupakan ikhtiar mulia karena berupaya mencerdaskan kehidupan masyarakat suatu bangsa dan negara. Anak-anak adalah tulang punggung setiap komunitas, dan pendidikan membantu mereka berkembang menjadi individu yang berbakti dan kuat secara spiritual. Dapat didefinisi pengajaran adalah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan [2]. Makna

pembelajaran itu sendiri merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pihak yang mengajar dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan siswa, sedangkan siswa sebagai seseorang yang ingin belajar dalam mengembangkan diri baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral.

Upaya meningkatkan pendidikan ditunjang oleh unsur-unsur pendidikan seperti kesiapan guru dalam mengajar, siswa, kondisi lingkungan sekolah, metode/model pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal dan mewujudkan pendidikan yang baik dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut pendapat Jainiyah et al. [3] Dimulai pada hari pertama perjalanan pendidikan formal mereka dan berlanjut hingga sekolah dasar dan menengah, anak-anak sebagian besar bertanggung jawab untuk belajar dari guru yang juga merupakan pendidik yang berkualitas melalui pengajaran, bimbingan, kepemimpinan, pelatihan, penilaian, dan

evaluasi. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku proses penambahan informasi dan kemampuan atau suatu proses transfer ilmu dari dua arah yakni antara pendidik (sebagai sumber ilmu dan informasi) dan peserta didik (sebagai penerima informasi). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah kurikulum yang memperhatikan tahap-tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Unsur penting lain dalam dunia pendidikan selain penyusunan kurikulum, adalah guru. Walaupun kurikulum yang baik dan fasilitas yang memadai sangat penting, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum tersebut dengan efektif [4]. Peran guru di dalam kelas memberikan kontribusi penting dalam menentukan arah pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu memikirkan perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan stimulus pada siswa sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran akan lebih menyenangkan jika guru mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif. Penerapan model pembelajaran yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang efektif serta mempermudah peserta didik dalam menerima dan mengelola informasi yang diterimanya. Ketika peserta didik terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sebagai seorang guru berkewajiban untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membangun semangat peserta didik saat menerima pembelajaran. Upaya guru dalam mengembangkan aktivitas belajar peserta didik menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan [5]. Hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah

yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai mata pelajaran tertentu. Hasil belajar digunakan untuk melihat hasil akhir berdasarkan pemahaman siswa dalam menerima dan menerapkan materi pembelajaran yang sudah diajarkan yang dapat diamati dan diukur dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal ketika guru mampu memahami model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus dapat memilih model yang tepat untuk menyesuaikan model pembelajaran yang disampaikan membuat siswa lebih paham dan merasa pembelajaran tersebut mudah dipelajari.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 23 Palu khususnya pada peserta didik kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Selama proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan dan peserta didik sebagai pendengar saja. Keadaan ini membuat peserta didik merasa bosan yang berakibat hasil belajar peserta didik yang rendah. Peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang memahami materi yang disampaikan guru. Permasalahan tersebut didukung oleh data hasil belajar siswa pra siklus, menunjukkan 50% masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Tercapainya KKM merupakan wujud dari keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Maka dari itu guru dituntut harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi suatu hal yang sangat penting dan mampu menanamkan pemahaman peserta didik mengenai suatu pengetahuan sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan baik. Indikator hasil belajar dilihat dari pencapaian siswa terhadap kriteria ketuntasan minimal. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa yang terjadi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik kelas IV di SD Negeri 23 Palu diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah.

Hasil observasi tersebut menunjukkan data berupa rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai rata-rata dari 20 siswa pada ulangan harian Pendidikan Pancasila tahun ajaran 2024/2025 masih sangat rendah. Rata-rata nilai harian 63,75 dan peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM hanya sebanyak 6 peserta didik atau dengan persentase sebesar 30%. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan proses belajar peserta didik dan dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan berdasarkan hasil observasi peserta didik merasa bosan pada materi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan model pembelajaran yang kurang mengaktifkan peserta didik membuat siswa tidak percaya diri untuk bertanya dan berperan aktif saat pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman peserta didik dalam pembelajaran pun rendah dan juga tujuan utama pembelajaran yang ingin dicapai tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan hal yang penting dalam pendekatan Problem Based Learning. Menurut Sari *et al.* [6] melalui metode Problem Based Learning, siswa meningkatkan pemikiran analitis, keterampilan pemecahan masalah, dan pengetahuan dasar dengan menerapkan konsep teoretis pada tantangan dunia nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas IV di SD Negeri 23 Palu, Sulawesi Tengah. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Problem Based Learning dapat disebut sebagai model pembelajaran yang menantang, berkelompok atau

berkolaborasi untuk mencari solusi dari permasalahan [7]. Model pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahapan, untuk tahapan pertama melakukan perencanaan, tahap kedua analisis dan refleksi, tahap ketiga guru menstimulus peserta didik untuk komunikatif, kritis, dan kreatif untuk mencari permasalahan serta memfokuskan peserta didik untuk memastikan hipotesis. Menurut Hopkins dalam Setyosari [8] Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansi, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

PBL memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan berkomunikasi menyelesaikan masalah secara berkolaborasi terkait dengan materi pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran kelompok adalah cara yang sangat baik untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Sebagai guru, kita harus terus memfasilitasi proses belajar siswa agar mereka dapat berkembang lebih baik [7]. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep yang lebih dalam dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Pembelajaran menggunakan model ini membuat peserta didik aktif dalam belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peneliti berusaha memperbaiki proses belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 23 Palu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subyek peserta didik kelas IV SD Negeri 23 Palu yang berjumlah 27 orang p. PTK bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam menjalankan profesi keguruannya [9]. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas suatu bentuk penelitian praktis

yang dilakukan guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Mulia et al. [9] bahwa PTK terdiri dari penelitian, tindakan, dan kelas. PTK memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mengembangkan solusi yang efektif. PTK juga membantu guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan profesional dan kemampuan komunikasi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pelaksanaannya terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam tindakan dan observasi. Tindakan yang dilakukan yaitu penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan sebagai berikut: 1) Peneliti menyiapkan Modul Ajar yang memuat serangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL), 2). Menyiapkan instrumen penelitian, dan 3). Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran.

Kegiatan observasi dilakukan pada waktu penelitian dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang merupakan dampak dari adanya tindakan terhadap kegiatan siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan hasil evaluasi peserta didik setelah pembelajaran selesai. Hasil evaluasi telah diperoleh pada siklus I merupakan pijakan dalam merencanakan siklus II dengan tahapan yang sama dengan siklus I. Penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa [10].

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik: 1) Observasi atau pengamatan, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data tentang situasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang diobservasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan

menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). 2) Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara kualitatif. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran yang dialami peserta didik sebelum diberi tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). 3) Dokumentasi, dalam penelitian ini, teknik dokumentasi untuk memperoleh data mengenai sekolah, jumlah peserta didik, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran. 4) Catatan lapangan, digunakan untuk mencatat berbagai aspek pembelajaran di kelas, pengelolaan kelas, suasana kelas, dan berbagai kegiatan lain yang terjadi selama penelitian; dan 5) Tes, pada penelitian ini adalah tes tertulis berupa butir soal dan diukur menggunakan rubrik penilaian. Tes ini dilakukan untuk mengukur keaktifan siswa memecahkan masalah yang dilihat dari hasil mengerjakan soal dengan benar dan sesuai dengan rubrik penilaian. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengukuran dan analisis yang digunakan dalam perencanaan serta penarikan kesimpulan [11].

Penelitian ini dianggap berhasil apabila hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD Negeri 23 Palu meningkat. Meningkatnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan peningkatan persentase ketuntasan. Peningkatan ini berupa nilai rata-rata kelas mencapai persentase banyaknya peserta didik yang tuntas minimum 80% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri 23 Palu Kabupaten Provinsi Sulawesi Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 23 Palu dengan jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 20 peserta didik. Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil analisis dan data penelitian tentang hasil Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV. Nugrahani & M. Hum [14] teknik analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang terkumpul dan berhubungan erat dengan rumusan

masalah. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada dua siklus. Pada setiap akhir pertemuan siklus penelitian, peneliti melakukan evaluasi. Setelah selesai tindakan per siklus, peneliti melakukan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran apabila diperlukan maka peneliti akan melanjutkan pada siklus berikutnya. Susilowati [12] menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.

Rencana tindakan siklus 1 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Modul Ajar dibuat untuk 2 kali pertemuan. Modul Ajar disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL. Berdasarkan tes yang dilakukan pada akhir siklus 1 diketahui nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila (KKM: 70) adalah 62,4, jika dipersentasekan menurut kategori belum selesai ($< KKM$) dan ($\geq KKM$) adalah sebagai berikut persentase tidak tuntas sebesar 40% dan persentase yang telah diselesaikan sebesar 60%. Jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal, hasil belajar pada siklus 1 mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Nilai peserta didik kondisi awal dan siklus 1

Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus 1
Belum Tuntas ($< KKM$)	50%	30 %
Tuntas ($\geq KKM$)	50%	70%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari kondisi tersebut mulai siklus 1 (dari 50% sampai 30%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 50% menjadi 70%). Indikator keberhasilan dari PTK adalah, PTK dikatakan berhasil jika persentase peserta didik yang

mendapat nilai hasil belajarnya selesai minimal 80%. Dari tabel tersebut terlihat bahwa persentase peserta didik yang nilai ketuntasannya baru mencapai 70% maka PTK harus dilanjutkan ke siklus ke 2 dengan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus 1. Adapun hasil pengolahan hasil belajar siklus 2 secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2

Kategori Nilai	Siklus 1	Siklus 2
Belum Tuntas ($< KKM$)	30%	5%
Tuntas ($\geq KKM$)	70%	95%

Hasil evaluasi di akhir siklus 2 menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang belum tuntas menunjukkan hanya 5% dan persentase peserta didik yang sudah tuntas mencapai 95%. Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 30% menjadi 5%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan (dari 70% menjadi 95%). Indikator keberhasilan PTK kali ini berhasil jika menunjukkan persentase peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 80%. Dari tabel 2 menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang nilainya tuntas sudah mencapai 90%, maka PTK sudah berhasil (bisa diteruskan ke siklus 3 untuk melihat konsistensi hasil).

Adapun peningkatan persentase nilai ketuntasan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

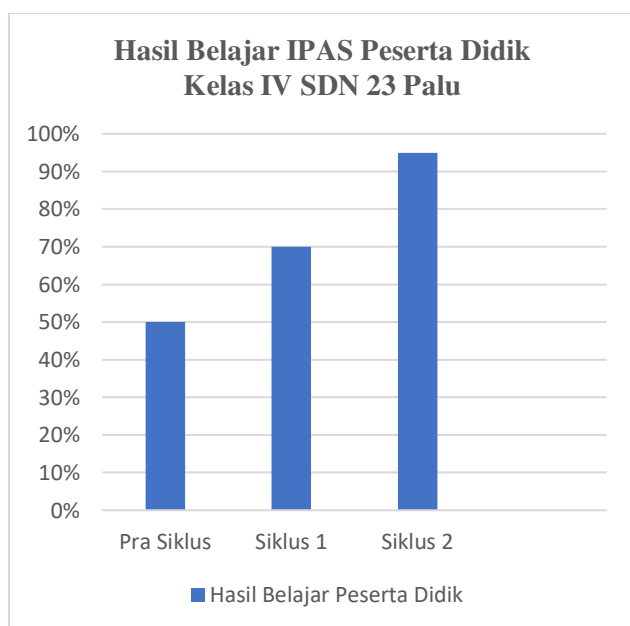
Tabel 3. Nilai peserta didik pada kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2

Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
Belum Tuntas ($< KKM$)	50%	30%	5%
Tuntas ($\geq KKM$)	50%	70%	95%

Tabel 3 di atas menunjukkan peningkatan dari hasil pra tindakan dan setelah diberi tindakan terdapat peningkatan dari kondisi awal, siklus 1 dan 2 yaitu kondisi awal terdapat

10 peserta didik atau 50% dari keseluruhan peserta didik di kelas sudah tuntas KKM, siklus 1 terdapat 14 peserta didik atau 70% dari keseluruhan peserta didik di kelas sudah tuntas KKM, pada siklus 2 jumlah peserta didik yang sudah tuntas KKM meningkat menjadi 19 peserta didik. Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran terlihat sudah terdapat kenaikan persentase dari hasil belajar peserta didik, sehingga penelitian tindakan kelas ini cukup dilaksanakan sampai siklus 2 saja (bisa dilanjutkan ke siklus 3 untuk melihat konsistensi tindakan).

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari diagram di bawah ini :



Gambar 1. Diagram hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Setelah dilakukan perbaikan tindakan siklus 2, beberapa permasalahan yang dihadapi pada kondisi awal/pra tindakan maupun siklus 1 tidak lagi muncul pada siklus 2. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di mana peserta didik dapat memecahkan masalah dengan berpikir positif dan berkolaborasi dapat dikatakan berhasil dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pamungkas *et al.* [13] di mana

menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV. Refleksi dari pelaksanaan pembelajaran siklus II pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 23 Palu dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* berjalan sesuai dengan yang peneliti harapkan. Peneliti melakukan analisis diakhir siklus 2 untuk menentukan refleksi pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil pengolahan data dan refleksi siklus 2 terdapat adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian sampai siklus 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan paparan data, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai, sehingga siswa dilatih untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan. Pembelajaran melalui model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas IV SD Negeri 23 Palu semester ganjil tahun 2024/2025 terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil pra siklus yang hanya mencapai ketuntasan 50% dari 20 siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar dari 20 siswa terdapat 6 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 70, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM ada 14 peserta didik sehingga persentasi meningkat menjadi 70%. Dan pada siklus II meningkat terlihat bahwa siswa memperoleh nilai di dibawah KKM 70 hanya 1 peserta dengan nilai sedangkan 19 peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM 70. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II presentasi ketuntasan 95%. Hal ini membuktikan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar

siswa kelas 4 SD Negeri 23 Palu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

REFERENSI

- [1] A. A. Susilo, "Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol. 4, no. 2, p. 79, Jul. 2020, doi: 10.32585/jkp.v4i2.649.
- [2] D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 4, no. 6, pp. 7911–7915, Dec. 2022, doi: 10.31004/JPDK.V4I6.9498.
- [3] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, and M. Ulfah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 2, no. 6, pp. 1304–1309, Jun. 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- [4] R. Irianti, "Improving Creative Thinking Skills by Implementing Project Based Learning on Human Organ System Material," in *Proceedings of the 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*, Paris, France: Atlantis Press, 2017. doi: 10.2991/seadric-17.2017.81.
- [5] M. Febriana, H. A. A. 'ari, B. Subali, and A. Rusilowati, "Penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, vol. 4, no. 1, pp. 10–16, Mar. 2018, doi: 10.25273/JPFK.V4I1.1879.
- [6] S. M. Sari and N. N. Ganing, "Pengembangan Media Pembelajaran Powtoon Berbasis Problem Based Learning pada Materi Ekosistem Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 4, no. 2, pp. 288–298, Jun. 2021, doi: 10.23887/JIPPG.V4I2.32848.
- [7] A. Azizah, "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 1, pp. 15–22, May 2021, doi: 10.36835/AU.V3I1.475.
- [8] P. Setyosari, "MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN BERKUALITAS," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [9] D. S. Mulia and S. Suwarno, "PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DI SD NEGERI KALISUBE, BANYUMAS," *Khazanah Pendidikan*, 2016, doi: 10.30595/JKP.V9I2.1062.
- [10] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896–2910, Apr. 2023, doi: 10.31004/JPTAM.V7I1.6187.
- [11] F. Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Deepublish, 2014.
- [12] D. Susilowati, "PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN," *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, vol. 2, no. 01, Feb. 2018, doi: 10.29040/JIE.V2I01.175.
- [13] A. D. Pamungkas, F. Kristin, and I. Anugraheni, "MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS 4 SD," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 287–293, Oct. 2018, doi: 10.35568/naturalistic.v3i1.268.